Ketahanan Keluarga dalam Perspektif al-Qur'an: Fondasi Spiritual di Tengah Dinamika Zaman

Syahfitri Pasaribu

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan
Abdurrahman Kepulauan Riau
pasaribusyahfitri@gmail.com

Islamiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan
Abdurrahman Kepulauan Riau
islamiyah@stainkepri.ac.id

Abstract : Keluarga modern menghadapi tantangan signifikan terhadap stabilitas dan keharmonisannya akibat globalisasi, pergeseran nilai sosial, dan kemajuan teknologi. Peningkatan perceraian, minimnya komunikasi, dan terkikisnya nilai spiritual menjadi isu krusial. Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai fondasi pembentukan akhlak dan keimanan. Al-Qur'an menekankan pentingnya membangun keluarga yang kuat (*sakinah*), harmonis, dan berlandaskan nilai ilahi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum: 21 tentang konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Ketahanan keluarga adalah konsep holistik yang mencakup dimensi fisik, ekonomi, dan terutama spiritual. Kekuatan spiritual menjadi pondasi kokoh untuk menghadapi tekanan hidup. Islam menyediakan kaidah-kaidah untuk memelihara keharmonisan keluarga, seperti *Al-'Adah Muhakkamah* dan *Ad-Dharu Yuzal*. Al-Qur'an menawarkan solusi jangka panjang melalui pendekatan spiritual, dengan nilai tauhid sebagai prinsip utama. Keluarga adalah pusat internalisasi nilai, dan orang tua berperan sebagai teladan. Solusi Al-Qur'an meliputi menghidupkan nilai spiritual (QS. Luqman: 13), membangun komunikasi sehat, dan meneguhkan peran sesuai fitrah Islam. Dengan berpegang pada Al-Qur'an, keluarga Muslim dapat mempertahankan keutuhan di tengah dinamika zaman.

Keywords: *Ketahanan Keluarga, Al-Qur'an, Fondasi Spiritual, Dinamika Zaman*

Abstract : *Modern families face significant challenges to their stability and harmony due to globalization, shifting social values, and technological advances. Increasing divorce rates, lack of communication, and erosion of spiritual values are crucial issues. In Islam, the family is seen as the foundation for the formation of morals and faith. The Qur'an emphasizes the importance of building a strong (sakinah), harmonious family based on divine values, as explained in QS. Ar-Rum: 21 on the concept of sakinah, mawaddah, and rahmah. Family resilience is a holistic concept that includes physical, economic, and especially spiritual dimensions. Spiritual strength is a solid foundation for facing the pressures of life. Islam provides rules for maintaining family harmony, such as Al-'Adah Muhakkamah and Ad-Dharu Yuzal. The Qur'an offers a long-term solution through a spiritual approach, with the value of monotheism as the main principle. The family is the center of internalization of values, and parents act as role models. The Qur'anic solution includes reviving spiritual values (QS. Luqman: 13), building healthy communication, and affirming roles according to Islamic nature. By adhering to the Qur'an, Muslim families can maintain their integrity amidst the dynamics of the times.*

Keywords : *Family Resilience, Al-Qur'an, Spiritual Foundation, Dynamics of the Times*

Pendahuluan

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh dinamika perubahan cepat, keluarga masa kini menghadapi tantangan multidimensi yang mengancam stabilitas dan keharmonisan rumah tangga. Arus globalisasi dan revolusi digital telah membawa paradoks: di satu sisi memudahkan komunikasi, namun di sisi lain justru sering mengurangi kualitas interaksi antaranggota keluarga akibat distraksi gawai dan media sosial. Tekanan ekonomi di era kapitalistik memaksa banyak orangtua bekerja berjam-jam, mengurangi waktu kebersamaan yang vital bagi tumbuh kembang anak. Nilai-nilai materialistik yang kian mengglobal juga mengikis fondasi spiritual keluarga, sementara serbuan konten-konten negatif di internet tanpa filter mempertanyakan kembali peran orangtua sebagai pendidik utama. Konflik generasi semakin nyata ketika anak-anak yang terpapar budaya global sering berselisih paham dengan orangtua yang masih berpegang pada nilai-nilai tradisional. Belum lagi tantangan eksternal seperti pengaruh pergaulan bebas, narkoba, dan krisis identitas yang kian kompleks. Dalam situasi seperti ini, keluarga muslim khususnya dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri, menciptakan keseimbangan antara tuntutan zaman dan penjagaan nilai-nilai agama. Perlunya penguatan ketahanan keluarga melalui pendekatan spiritual, manajemen

waktu yang bijak, serta literasi digital menjadi semakin urgent agar keluarga tetap menjadi "benteng" yang mampu melindungi anggotanya dari gempuran nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, sekaligus menjadi institusi pertama yang menanamkan akidah, akhlak, dan karakter islami kepada generasi penerus.¹

Proses globalisasi, perubahan nilai-nilai sosial, dan percepatan perkembangan teknologi telah menciptakan dampak kompleks—baik langsung maupun tidak langsung—terhadap struktur, fungsi, dan ketahanan keluarga modern. Di tengah gempuran budaya konsumeristik dan individualistik, banyak keluarga kehilangan esensi dasar sebagai unit sosial yang kokoh, terlihat dari melonjaknya angka perceraian yang tidak hanya didorong faktor ekonomi, tetapi juga kesenjangan komunikasi dan ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Teknologi digital yang seharusnya memudahkan interaksi justru kerap menjadi pisau bermata dua; di satu sisi memungkinkan komunikasi tanpa batas geografis, namun di sisi lain justru mengurangi kualitas interaksi tatap muka antaranggota keluarga, di mana obrolan di meja makan sering tergantikan oleh kesibukan masing-masing dengan gawainya. Nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi perekat keluarga pun semakin tergerus, tergantikan oleh materialisme dan hedonisme yang ditawarkan media sosial dan budaya populer. Fenomena ini terjadi di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari keluarga perkotaan yang terfragmentasi oleh kesibukan kerja hingga keluarga pedesaan yang mulai terkikis tradisinya oleh penetrasi budaya global. Yang lebih memprihatinkan, melemahnya peran keluarga sebagai tempat pertama sosialisasi nilai-nilai menyebabkan munculnya generasi yang mengalami krisis identitas, terombang-ambing antara tuntutan modernitas dan kebutuhan spiritual. Dalam konteks ini, penting untuk merevitalisasi peran keluarga melalui penguatan pendidikan agama sejak dini, pembudayaan komunikasi efektif, serta pemanfaatan teknologi secara bijak, sehingga keluarga dapat tetap menjadi institusi yang tangguh menghadapi perubahan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi masyarakat.²

¹ PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN SIAK, 'KONFLIK DAN SOLUSINYA DALAM PENGEMBANGAN'.

² Kementerian Agama RI, *Tafsir Maudhu'i: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil namun paling fundamental dalam membentuk karakter individu dan ketahanan suatu bangsa, karena di sanalah nilai-nilai pertama kali ditanamkan dan kepribadian mulai terbentuk. Dalam perspektif Islam, keluarga tidak sekadar dipandang sebagai institusi sosial biasa, melainkan sebuah mihrab (tempat ibadah) miniatur yang menjadi wadah utama pembinaan akhlak, pembentukan keimanan, dan transmisi nilai-nilai ilahi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Al-Qur'an secara tegas menegaskan pentingnya membangun keluarga yang kokoh berlandaskan konsep sakinah (ketenangan), mawaddah (cinta kasih), dan rahmah (kasih sayang) sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum: 21: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tenang (sakinah) kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah)". Ayat ini tidak hanya menggambarkan keluarga sebagai ikatan emosional, tetapi juga sebagai institusi rabbani yang bertujuan menciptakan lingkungan penuh ketenangan spiritual dan kehangatan psikologis. Lebih jauh, Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai benteng pertama dalam melawan dekadensi moral (QS. At-Tahrim: 6) dan sekolah utama untuk menumbuhkan generasi khaira ummah (QS. Ali Imran: 110). Dalam konteks kekinian, di tengah gempuran budaya instant dan krisis identitas global, keluarga muslim dituntut untuk mengaktualisasikan konsep Qur'ani ini dengan menjadikan rumah sebagai pusat pembudayaan nilai tauhid, laboratorium akhlak mulia, dan oase ketenangan di tengah hiruk-pikuk dunia modern. Dengan demikian, keluarga tidak hanya akan melahirkan individu shaleh/shalehah, tetapi juga berkontribusi pada terwujudnya peradaban yang bermartabat dan berketuhanan.

Ketahanan keluarga merupakan konsep multidimensi yang mencakup aspek fisik, ekonomi, psikologis, sosial, dan spiritual, membentuk suatu sistem yang saling terkait dan berpengaruh terhadap keberlangsungan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Secara fisik, ketahanan keluarga tercermin dari kemampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan yang layak, sementara dari sisi ekonomi diukur melalui stabilitas finansial yang memadai untuk menghadapi tantangan hidup. Namun, ketahanan keluarga yang hakiki justru terletak pada dimensi non-material, yakni kekuatan spiritual yang berfungsi sebagai fondasi dan perekat seluruh aspek kehidupan

keluarga. Dalam perspektif Islam, ketahanan spiritual ini dibangun melalui penghayatan nilai-nilai ilahiah yang tercermin dalam konsep keluarga sakinah (tenang), mawaddah (penuh cinta), dan rahmah (penuh kasih sayang) sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum: 21. Kekuatan spiritual ini menjadi benteng yang melindungi keluarga dari berbagai gempuran zaman, mulai dari krisis identitas, degradasi moral, hingga pengaruh negatif globalisasi. Sebuah keluarga yang memiliki ketahanan spiritual akan mampu mempertahankan keharmonisan meski di tengah badai masalah, karena memiliki keyakinan bahwa setiap ujian merupakan bagian dari proses penguatan iman (QS. Al-Baqarah: 155-157). Ketahanan semacam ini hanya dapat dibangun melalui pembiasaan ibadah bersama, penanaman nilai-nilai agama sejak dini, serta penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif untuk tumbuhnya keimanan dan akhlak mulia. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat bernaung secara fisik, tetapi juga menjadi sumber kekuatan psikologis dan spiritual bagi seluruh anggotanya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.³

Kekuatan spiritual berfungsi sebagai pondasi kokoh yang memungkinkan keluarga tetap teguh menghadapi berbagai tantangan hidup, mulai dari kesulitan ekonomi, konflik interpersonal, hingga tekanan perubahan sosial yang kian kompleks.⁴ Dalam situasi krisis keuangan misalnya, keluarga yang memiliki landasan spiritual kuat akan memandang masalah sebagai ujian keimanan (QS Al-Baqarah:155) sekaligus peluang untuk meningkatkan tawakkal, di mana mereka tidak hanya mengandakan usaha lahiriah tetapi juga memperkuat ikhtiar batin melalui doa, sabar, dan syukur. Ketika menghadapi konflik internal - baik antara suami-istri maupun orangtua-anak - nilai-nilai spiritual seperti memaafkan (QS An-Nur:22), berprasangka baik (QS Al-Hujurat:12), dan mengedepankan hikmah menjadi penyejuk yang meredakan ketegangan. Terlebih di era disrupsi sosial saat ini, di mana nilai-nilai tradisional terus tergerus arus modernitas, keluarga berketahanan spiritual mampu menjadi filter dengan menjadikan syariat sebagai parameter (QS Al-Ahzab:36), tanpa menutup diri dari kemajuan zaman tetapi tetap kritis dalam menyaring pengaruh eksternal. Kekuatan inilah yang membuat

³ Ulfiah Ulfiah, 'Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga', *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.1 (2021), 69–86.

⁴ Itmam Aulia Rakhman and Antony Oktavian, 'The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform', *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59–77.

mereka tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan, karena memiliki kompas moral yang jelas dari wahyu Ilahi. Lebih dari sekadar mekanisme bertahan, spiritualitas keluarga muslim yang sehat justru berkembang secara dinamis - mampu mentransformasi tantangan menjadi peluang penguatan iman, mengubah krisis menjadi momentum untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, dan pada akhirnya menjadikan setiap kesulitan sebagai tangga untuk mencapai derajat keluarga yang lebih mulia di sisi-Nya.⁵

Keterampilan yang dimiliki oleh keluarga dalam mengatasi situasi krisis dan berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga merupakan faktor penting yang akan menjadi sumber ketahanan keluarga⁶. Seberapa baik setiap keluarga dapat menghadapi berbagai masalah tersebut akan menentukan tingkat daya tahan mereka dalam merespon persoalan di masa mendatang. Oleh karena itu, ketahanan keluarga dapat dipahami sebagai suatu proses aktif yang dilalui oleh keluarga untuk menghadapi beragam masalah yang muncul, serta untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung pertumbuhan anggota keluarga.

Pembahasan

Konsep Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga (*family resilience*) merupakan konsep dinamis yang merujuk pada kapasitas suatu keluarga untuk mempertahankan stabilitas, beradaptasi dengan perubahan, dan bahkan tumbuh lebih kuat ketika menghadapi berbagai tekanan hidup. Lebih dari sekadar kemampuan bertahan, konsep ini mencakup proses transformasi di mana tantangan justru menjadi media penguatan ikatan keluarga. Dalam perspektif psikologi keluarga dan Islam, terdapat empat pilar utama penyangga ketahanan keluarga: Pertama, komunikasi efektif yang tidak hanya mencakup keterbukaan dalam menyampaikan pikiran, tetapi juga kemampuan mendengar aktif dan menyelesaikan konflik dengan hikmah sebagaimana diajarkan dalam QS An-Nisaa': 114. Kedua, hubungan emosional yang kuat yang dibangun melalui kepekaan terhadap kebutuhan psikologis anggota keluarga dan praktik maaf-memaafkan (QS Ali Imran: 134). Ketiga, nilai-nilai spiritual yang berfungsi sebagai kompas moral, dimana ibadah kolektif seperti

⁵ Yusuf Al-Qardawi, *Peran Nilai Agama Dalam Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani, 2002).

⁶ Rondang Siahaan, 'Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial', *Sosio Informa*, 17.2 (2012).

shalat berjamaah dan tadarus bersama menjadi mekanisme penguatan ikatan transendental (QS Thaha: 132). Keempat, pembagian peran yang jelas namun fleksibel sesuai perkembangan zaman, dengan tetap berpegang pada prinsip syura (musyawarah) dalam QS Asy-Syura: 38. Keluarga muslim yang resilien tidak hanya mengandalkan sumberdaya material, tetapi menjadikan setiap krisis sebagai momentum untuk meningkatkan kualitas ubudiyah dan ukhuwah, sehingga mampu bertransformasi dari keluarga yang sekadar bertahan (survive) menjadi keluarga yang berkembang (thrive) secara holistik. Pendekatan ini relevan dengan temuan penelitian modern yang menunjukkan bahwa keluarga berketahanan tinggi umumnya memiliki kombinasi antara kecerdasan emosional, spiritualitas yang dalam, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial.⁷

Menurut perspektif Walsh tentang ketahanan keluarga (family resilience), sebuah keluarga yang resilien tidak hanya sekadar mampu bertahan dalam menghadapi krisis, tetapi memiliki kapasitas untuk bertransformasi secara positif melalui tiga mekanisme utama. Pertama, penguatan makna hidup (meaning making) di mana keluarga mampu memaknai kesulitan sebagai bagian dari proses pendewasaan kolektif, sebagaimana dalam konsep Islam tentang ujian sebagai bentuk kasih sayang Allah (QS Al-Baqarah:155-157). Kedua, pendalaman spiritualitas yang tidak hanya berupa ritual individual, tetapi menjadi kerangka kolektif untuk menafsirkan penderitaan melalui lensa iman - mirip dengan konsep sabar dan syukur dalam Al-Qur'an yang membentuk ketahanan psiko-spiritual. Ketiga, pola relasi saling mendukung yang dibangun melalui komunikasi empatik, distribusi peran yang adaptif, dan jaringan dukungan sosial yang kuat di dalam maupun luar keluarga. Walsh menekankan bahwa ketiga unsur ini bersifat sinergik; spiritualitas memberikan makna pada penderitaan, pemaknaan positif memperkuat ikatan emosional, sementara hubungan yang solid menjadi medium aktualisasi nilai-nilai spiritual. Dalam konteks Muslim, model ini sejalan dengan konsep keluarga sakinah yang tidak statis tetapi dinamis, mampu menjadikan krisis sebagai wasilah tarbawi (media pendidikan) untuk mencapai derajat takwa kolektif. Penelitian kontemporer membuktikan bahwa keluarga dengan karakteristik Walsh ini

⁷ Muhammad Lazim, 'Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an' (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

menunjukkan tingkat post-traumatic growth yang lebih tinggi, di mana tekanan justru memunculkan resilience capital berupa kedekatan relasional, kedewasaan spiritual, dan ketangguhan psikologis yang terinternalisasi dalam budaya keluarga.⁸

Dalam perspektif Islam, keluarga bukan sekadar institusi sosial biasa, melainkan mikrokosmos peradaban yang memegang peran sentral dalam melahirkan generasi unggul (khaira ummah). Syariat Islam telah membangun arsitektur keluarga yang sangat detil melalui sistem nilai yang komprehensif, mulai dari tahap pra-pernikahan (melalui konsep kafa'ah dan khitbah), pembentukan rumah tangga (dengan prinsip mahram, nafkah, dan mu'asyarah bil ma'ruf), hingga pengasuhan anak (tarbiyatul aulad) - semuanya dirancang untuk menciptakan ekosistem keluarga yang harmonis dan berketahanan. Kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ menekankan keluarga sebagai laboratorium ketakwaan dimana nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah diinkubasi (QS At-Tahrim:6), sekaligus sebagai benteng spiritual yang melindungi anggotanya dari api neraka (QS At-Tahrim:6). Kaidah-kaidah protektif dalam Islam seperti larangan ikhtilath (percampuran bebas), kewajiban hijab, dan penjagaan mahram berfungsi sebagai mekanisme imunologis yang mencegah infiltrasi nilai destruktif ke dalam keluarga. Sistem qawwamah (kepemimpinan suami) dan ta'awun (kerjasama pasutri) dalam QS An-Nisa':34-35 menciptakan keseimbangan peran yang dinamis, sementara konsep sakinah, mawaddah wa rahmah (QS Ar-Rum:21) menjadi triad dasar interaksi keluarga muslim. Pendekatan preventif Islam ini terbukti visioner, dimana aturan-aturan seperti larangan zina (QS Al-Isra':32), pentingnya pernikahan syar'i (QS An-Nur:32), dan keharusan memilih pasangan shaleh (HR. Ibnu Majah) berfungsi sebagai early warning system yang melindungi keluarga dari disfungsi sosial. Dalam konteks kontemporer, bangunan nilai Islami ini menjadi antitesis krisis keluarga modern yang tercerabut dari nilai transendental, sekaligus menawarkan paradigma integral yang memadukan ketangguhan spiritual dengan adaptasi terhadap perubahan zaman.⁹ Diantara kaidah-kaidah nya yaitu:

⁸ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (New York: Guilford Press, 2006).

⁹ A Syafi'AS, 'Radikalisme Agama (Analisis Kritis Dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah)', *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2017), 352-76.

Kaidah Al-'Adah Muhakkamah

Kebiasaan atau adat yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum selagi tidak bertentangan dengan syariat. Tentunya di dalam suatu keluarga memiliki budaya dan kebiasaan masing-masing dalam membina keharmonisan. Misalnya, cara berbicara, pola pengasuhan hingga pembagian tugas suami dan istri. Selama tidak bertentangan dalam prinsip islam, maka hal tersebut sah saja ketika dilakukan.

Kaidah Ad-Dharu Yuzal

Menghilangkan segala bentuk bahaya dan kemudharatan. Segala bentuk sikap dan tindakan yang mengarah pada kekerasan, penelantaran atau menyakiti perasaan dalam suatu keluarga termasuk ke dalam dharar (bahaya) yang harus dihindari. Artinya kaidah ini mengarahkan pada setiap keluarga untuk mengindahkan keharmonisannya.

Kaidah Yura'a fi al-Ahkam Maqasiduha

Memperhatikan tujuan yang utama dalam menetapkan hukum. Setiap perintah yang ada di dalam islam pasti selalu memperhatikan tujuan utama (maqasid). Begitupun dalam rumah tangga yang hendaknya melihat tujuan dan hikmah dibalik mengambil atau menentukan hukum tersebut.

Kaidah Al-Masyaqqah Tajlib At-Taysir

Kesulitan mendatangkan kemudahan. Bukan lah hal yang jarang di dalam sebuah rumah tangga adanya kesulitan. Kesulitan tersebut dapat bermula dari ekonomi, sakit, pengasuhan dan lainnya. Namun, Allah SWT selalu menjanjikan dengan adanya ujian dari kesulitan tersebut akan ada kemudahan yang datang sesudahnya.

Kaidah Ma La Yudraku Kulluhu La Yutraku Kulluhu

Hal yang tidak dapat dilakukan secara keseluruhan, hendaknya tidak ditinggalkan seluruhnya. Dalam menjalankan sesuatu tentunya tidak semua hal bisa terlaksana secara sempurna, begitupun dalam keluarga. Lakukan apa yang dapat dilakukan semampunya dalam menjaga keutuhan keluarga tersebut.¹⁰

Dalam Islam seluruh perihal dan hukum diatur oleh Allah SWT tidak terkecuali, termasuk di dalamnya yaitu perihal keluarga. Al-Qur'an-lah yang menjadi acuan atas segala perihal dan permasalahan dalam hidup. Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab suci

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Fiqh Al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2002).

yang dibaca atau dihafal, tapi juga pedoman hidup yang menyentuh berbagai sisi kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya memberikan petunjuk, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat dalam membangun rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang dan tahan banting menghadapi segala dinamika kehidupan.

Salah satu prinsip utama yang diajarkan Al-Qur'an adalah nilai tauhid. Keyakinan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan, termasuk dalam menjalankan peran sebagai pasangan (orang tua) maupun anak, sejatinya adalah bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.¹¹ Ketika niat itu lurus karena-Nya, maka setiap masalah atau perbedaan dalam keluarga tidak dipandang sebagai hal yang menjatuhkan, melainkan sebagai ujian dan kesempatan untuk saling memahami dan tumbuh bersama.

Keluarga menjadi proses tumpuan internalisasi nilai yang paling fundamental. Interaksi yang cukup intens antara orang tua dengan anak menjadi media efektif untuk melakukan proses transfer pengetahuan dan nilai. Orang tua tidak hanya menjadi sosok yang memberikan pengetahuan, namun juga menjadi role model langsung bagi anak-anaknya. Sehingga hal-hal pokok yang paling mendasar dari kehidupan banyak didapatkan dari proses interaksi di dalam keluarga.¹² Inspirasi substansi pendidikan keluarga dapat diambil dari kandungan surat Lukman ayat 13 yang artinya: *“dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Jangan lah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.”*

Sayyid Qutbh menyebutkan dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut, ayat tersebut dikuatkan lagi dengan perihal yang lain¹³. Kemudian dijelaskanlah hubungan antara orang tua dengan anaknya, dengan gaya bahasa yang penuh rahmat dan kasih sayang; *“dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun...”*

¹¹ Nurul Hikmah and Mufasssirul Alam, 'Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.01 (2022), 899–920.

¹² Ananda Rachmaniar, 'Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital', *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2.1 (2021), 148–58.

¹³ Hisyam Humaidi As' ad, 'Jihad Dalam Pemikiran Sayyid Qutb (Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an):' (IAIN Ponorogo, 2017).

Redaksi menggabungkan dan menghubungkan antara rasa syukur kepada Allah SWT dengan rasa syukur dan terimakasih kepada kedua orang tua, hanya saja rasa syukur yang harus dikedepankan tentulah rasa syukur kepada Allah SWT.¹⁴ Ayat tersebut juga dapat menjadi penggagas utama untuk menanamkan tauhid sebagai fondasi spiritual dalam keluarga.

Dinamika Zaman dan Tantangan Ketahanan Keluarga

Dinamika keluarga di era kontemporer dihadapkan pada tantangan multidimensi yang bersifat struktural dan kultural, di mana gelombang modernisasi dan revolusi digital telah mengubah lanskap relasi keluarga secara fundamental. Pertama, invasi teknologi digital yang seharusnya menjadi alat pemersatu justru sering berubah menjadi disruptor keakraban keluarga - orangtua sibuk dengan gawai di satu sisi, anak-anak asyik dengan dunia virtual di sisi lain, menciptakan togetherness without intimacy (kebersamaan tanpa keintiman). Kedua, tuntutan ekonomi kapitalistik memaksa anggota keluarga masuk dalam siklus workaholic yang mengikis waktu berkualitas (quality time), mengubah rumah dari ruang interaksi menjadi sekadar tempat transit. Ketiga, krisis nilai akibat globalisasi melahirkan generasi hybrid yang terjepit antara nilai tradisional dan budaya global, sementara transmisi nilai agama melemah karena terputusnya mata rantai pembelajaran keluarga (QS Luqman:12-19). Keempat, pola hidup individualistik menggerus konsep ta'awun (tolong-menolong) dalam keluarga, di mana semangat kebersamaan digantikan oleh orientasi pencapaian personal. Fenomena degradasi spiritual semakin nyata dengan mudarnya tradisi penguatan iman seperti shalat berjamaah - yang menurut penelitian Harvard berfungsi sebagai social glue (perekat sosial) keluarga, atau tilawah bersama yang seharusnya menjadi nutrisi ruhani kolektif. Dampak kumulatifnya terlihat dalam melemahnya family resilience (ketahanan keluarga) yang tercermin dari meningkatnya angka perceraian, kenakalan remaja, dan disfungsi keluarga. Dalam konteks ini, revitalisasi peran keluarga muslim memerlukan strategi kontemporer yang memadukan: (1) digital detox melalui pembatasan penggunaan gawai, (2) reinventing family rituals seperti menghidupkan kembali tradisi maulid keluarga atau rihlah ruhiyyah, (3) penguatan literasi agama berbasis keluarga dengan pendekatan yang relevan bagi generasi Z, serta (4) ekosistem komunitas yang

¹⁴ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

mendukung melalui program-program seperti parenting circle atau majelis taklim keluarga. Solusi ini harus dibangun atas kesadaran bahwa keluarga bukan sekadar unit biologis, melainkan entitas tarbawi yang menentukan wajah peradaban masa depan.

Fenomena zaman sekarang yaitu anak-anak yang sudah lebih dekat dengan smartphone atau gadgetnya. Hal ini disebabkan karena pada usia 12-15 tahun anak mengalami proses bangkitnya akal, nalar dan kesadaran diri. Masa ini terdapat energi atau memiliki kekuatan fisik serta tumbuh keingin tahuan yang tinggi. Sebuah data menunjukkan bahwa ketika radiasi dari gadget memasuki kepala orang dewasa menyerapnya sebanyak 25%, anak usia 12 sebanyak 50% dan anak usia 5 mampu menyerap sebanyak 75%. Oleh karenanya, resiko kontraksi akan lebih besar pada anak yang sudah terbiasa dengan gadgetnya sejak dini. Dan mirisnya, masih banyak orang tua yang menggunakan smartphone sebagai alat penitipan atau penenang bagi anaknya.¹⁵

Kemajuan teknologi memberikan banyak akses kemudahan dalam menjalan kan kehidupan, baik dari segi pekerjaan dan perolehan informasi. Namun, tidak sedikit faktor negatif juga yang dapat berpengaruh bagi kehidupan termasuk rumah tangga. Diantara permasalahan- permasalahan yang dapat timbul ialah:

Krisis dan Minimnya Pemahaman Nilai Spiritual Di Era Teknologi

Kehadiran media sosial memang menguntungkan bagi para kaum virtual atau hubungan interaksi jarak jauh, namun sangat disayangkan perihal ini pula yang menjadi faktor menipisnya interaksi antara sesama keluarga yang dekat dengan kita.

Individualisme dan Konsumerisme

Yaitu gaya hidup yang pelik akan lingkungan sekitar, menutup mata dengan keadaan sekitar. Hal ini sering kali terjadi, kesibukan pada dunia teknologi membuat kesadaran dalam bekerjasama semakin memudar. Kebahagiaan diri sendiri menjadi highlight dalam kehidupan yang canggih.

Krisis Peran

Banyak orang tua yang kehilangan arah dalam mendidik dan mengasuh anaknya karena pekerjaan. Atau bahkan, peran orang tua yang kini dapat digantikan dengan adanya teknologi. Dengan bertumpu pada sebuah kalimat, “dikasih hp aja pasti anteng.” sudah

¹⁵ Nurul Novitasari, 'Strategi Pendampingan Orang Tua Terhadap Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak', *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*, 3.2 (2019), 167-88.

menjadi hal yang biasa bahkan ternormalisasikan pada saat ini. Padahal, Al-Qur'an telah menekankan bahwa orang tua adalah yang paling utama dan berhak atas pengasuhan anaknya.

Sikap Emosional

Sering kali terjadi lepas kontrolnya emosi di dalam keluarga, baik anak kepada orang tuanya, suami pada istrinya maupun hal yang sebaliknya. Hal tersebut dapat saja terjadi karena tidak adanya filter tontonan.

Dampak dari hal tersebut akan sangat terasa, meningkatnya angka perceraian, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendidik anak, hingga lemahnya pengawasan moral di rumah. Anak-anak tumbuh dengan krisis identitas, rentan terhadap pengaruh negatif media sosial dan kehilangan figur teladan di rumahnya. Padahal, Al-Qur'an menawarkan jawaban dan solusi jangka panjang melalui pendekatan spiritual dan nilai-nilai luhur.

Al-Qur'an Sebagai Solusi Fondasi Spiritual dalam Menjawab Dinamika Zaman

Segala sesuatu yang berada di bumi ini telah diatur oleh Allah SWT peredarannya di dalam Al-Qur'an. Tidak ada satupun makhluk yang luput dari pengawasannya dan dapat menandingi kuasanya sebagai al-Malikul Khaliq. Allah telah mengatur secara mendetail semua makhluknya. Begitupun dengan keluarga dan bagaimana cara menghadapi tantangan di tengah arus modernisasi dan digitalisasi ini. Al-Quran Allah turunkan bukan lah hanya sekedar sebagai bacaan belaka saja. Allah SWT menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam dan juga perisai setiap manusia dari hal-hal yang dilarang oleh Allah dan mengandung kemudharatan.

Al-Quran memberikan pondasi yang kokoh untuk membentuk keluarga yang tidak hanya harmonis secara emosional, tetapi juga tangguh dalam menghadapi persoalan hidup karena Allah menciptakan al-Qur'an untuk saat lalu, sekarang dan yang akan datang.¹⁶ Segala aturan tidak satupun terlewatkan di dalamnya.

Solusi yang dapat ditawarkan oleh al-Qur'an untuk menjaga keutuhan keluarga di tengah majunya arus zaman, meliputi:

¹⁶ Achmad Nasrul Chaq and Afif Syaiful Mahmudin, 'Urgensi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Di Era 5.0 Dalam Perspektif Al-Quran', *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 1.2 (2024), 118-30.

Menghidupkan nilai-nilai spiritual di dalam rumah tangga. Solusi ini merujuk kepada firman Allah swt QS. Lukman ayat 13: “dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Jangan lah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” Ayat ini menunjukkan sebuah pengajaran penanaman tauhid dalam diri seseorang. Seseorang yang memegang teguh nilai-nilai ketauhidan maka akan senantiasa berada di jalan yang benar sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai ayat tersebut. Ayat ini juga menunjukkan bahwasanya pentingnya pengetahuan mengenai pola asuh pada anak bagi orang tua. Pada penafsiran sebelumnya telah dijelaskan bahwa Lukman menasihati anaknya dengan lembut dan penuh kasih sayang.¹⁷

Dalam tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an ada beberapa hal yang ditinjau dari ayat tersebut:

Prioritas Pendidikan Aqidah

Lukman memulai nasihatnya dengan aqidah, bukan etika ataupun ibadah langsung. Hal ini menjadi bukti bahwa ketauhidan merupakan prioritas utama.

Pentingnya Keteladanan dan Kelembutan dalam Menasihati

Penggunaan kata “ya bunayya” menunjukkan bahwa pendidikan anak bukan hanya sekedar memberitahu, namun juga membimbing dan membangun emosional yang baik pada anak.

Membangun Kesadaran tentang Hakikat Ketuhanan Sejak Dini

Pendidikan tauhid tidak cukup hanya sekedar penjelasan atau teori saja, melainkan disertakan dengan penerapan dan pemahaman yang mendalam, siapa Allah dan mengapa kita harus tunduk dan menyembah kepadanya.

Melatih Anak Mengenal Konsep Keadilan dan Kezhaliman

Dengan adanya kata syirik sebagai “kezhaliman besar” maka tidak hanya sekedar membuktikan kesalahan saja, namun juga melanggar apa yang telah dilarang oleh Allah SWT.

¹⁷ Aulia Rahman, 'Metode Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 24-26' (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga harus berlandaskan konsep sakinah (ketenangan), mawaddah (cinta kasih), dan rahmah (kasih sayang) sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum: 21, yang tidak hanya menjadi prinsip dasar kehidupan rumah tangga muslim, tetapi sekaligus blueprint keluarga ideal dalam Islam.¹⁸ Ayat mulia ini menetapkan lima pilar utama keluarga muslim: Pertama, terciptanya lingkungan psikologis yang tenang dan bahagia melalui komunikasi empatik, saling menghargai, dan penyelesaian konflik secara bijak (QS An-Nisa': 19). Kedua, kehidupan penuh cinta yang melampaui sekadar nafsu biologis menuju ikatan qalbi-ruhani yang dalam, sebagaimana dicontohkan Rasulullah dalam bergaul dengan istri-istrinya. Ketiga, ketakwaan kolektif yang menjaga keluarga dari maksiat dan penyimpangan seksual melalui mekanisme internal seperti muraqabah (merasa diawasi Allah) dan kontrol sosial (QS An-Nur: 30-31). Keempat, penguatan silaturahmi antarkeluarga besar sebagai implementasi dari "arham" dalam ayat tersebut, yang mencakup hubungan vertikal (orangtua-anak) dan horizontal (kekerabatan). Kelima, peneguhan peran sesuai fitrah melalui pembagian tanggung jawab yang seimbang - suami sebagai qawwam (QS An-Nisa': 34), istri sebagai ummun wa rabbatul bait (ibu dan pengatur rumah tangga), dan anak sebagai penyejuk hati (QS Al-Furqan: 74) semuanya terintegrasi dalam sistem keluarga yang saling melengkapi. Implementasi ayat ini di era digital memerlukan adaptasi kreatif, seperti menjadikan momen makan malam sebagai quality time tanpa gawai, mengadakan halaqah keluarga mingguan, atau memanfaatkan teknologi untuk silaturahmi virtual dengan kerabat jauh, sehingga konsep ideal ini tidak hanya menjadi teori tetapi hidup dalam denyut nadi keluarga muslim kontemporer.

Islam menghadapi modernisasi dengan pendekatan yang seimbang, tidak menolak kemajuan secara membabi buta tetapi juga tidak menerimanya tanpa filter. Syariat Islam memberikan kerangka etis yang jelas melalui prinsip al-muhafazah 'ala al-qadim as-shalih wal akhdzu bil jadid al-aslah (memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik). Dalam konteks keluarga muslim, modernisasi dapat diadopsi sejauh tidak bertentangan dengan maqashid syariah, seperti

¹⁸ Itmam Aulia Rakhman, 'Al-Qur'an Dan Pengentasan Kemiskinan: Studi Pemahaman Zakat Dan Problematikanya Pada Masyarakat Desa Tembok Luwung Kec. Adiwerna Kab. Tegal', *At-Tawil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an & At-Taurats*, 02.April (2020), 32-48.

perlindungan agama (hifz ad-din), keturunan (hifz an-nasl), dan akal (hifz al-'aql). Teknologi digital misalnya, boleh dimanfaatkan untuk memperkuat komunikasi keluarga melalui grup WhatsApp keluarga atau video call dengan kerabat jauh, namun harus dibatasi penggunaannya agar tidak mengganggu kehidupan nyata antar anggota keluarga. Keseimbangan ini tercermin dalam cara Islam menerima perkembangan medis untuk kesehatan reproduksi, tetapi menolak praktik bayi tabung yang melibatkan donor sperma/ovum dari pihak ketiga karena melanggar nasab. Keluarga muslim dituntut memiliki kecerdasan budaya (cultural intelligence) untuk memilah inovasi - menerima elemen modern yang bersifat instrumental seperti gadget untuk pendidikan anak, tetapi menolak nilai-nilai yang merusak seperti pergaulan bebas yang dihalalkan budaya populer. Kontrol syar'i ini dilakukan melalui: (1) filterisasi ketat terhadap konten media, (2) penguatan imunitas spiritual anggota keluarga melalui kajian rutin, (3) penciptaan alternatif islami seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an digital, serta (4) komunikasi intensif tentang batasan syar'i dalam menggunakan teknologi. Dengan pendekatan ini, keluarga muslim menjadi agen moderasi yang mampu beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya, sekaligus membuktikan bahwa Islam bukan penghalang kemajuan, melainkan pemberi arah etis bagi setiap perkembangan peradaban.

Dari beberapa solusi tersebut dapat dibandingkan keluarga yang Qur'ani dengan keluarga yang terkena arus dinamika zaman dari beberapa aspek;

Aspek	Keluarga Qurani	Keluarga Modern (umum)
Fondasi Hubungan	Tauhid, sakinah, mawaddah, warahmah	Cinta emosional, pragmatis, materi
Tujuan Keluarga	mencetak generasi beriman dan berakhlak penuh hikmah, santun, melibatkan rohani	fokus pada kenyamanan dan kebebasan pribadi
Komunikasi	melibatkan rohani saling melengkapi	terkadang kaku, terburu-buru, bahkan minim interaksi
Peran Gender		cenderung bias peran atau bahkan kehilangan arah peran
Aktivitas Spiritual	shalat berjamaah, tilawah, saling mendoakan	jarang dilakukan bersama, lebih individualistik
Pendidikan Anak	terpusat pada orang tua, penuh nilai	lebih banyak diserahkan ke sekolah/ gadget

Kesimpulan

Keluarga dalam perspektif Islam merupakan institusi strategis yang memegang peran sentral sebagai benteng peradaban dan sekolah pertama pembentukan karakter. Tidak sekadar unit sosial terkecil, keluarga dalam Islam adalah mihrab miniatur tempat nilai-nilai ketauhidan, akhlak mulia, dan tradisi keilmuan ditransmisikan antar generasi. Al-Qur'an secara gamblang menempatkan keluarga sebagai laboratorium iman (QS At-Tahrim:6) dan inkubator generasi unggul (khaira ummah) melalui konsep triadik sakinah (ketenangan psikologis), mawaddah (ikatan cinta yang tulus), dan rahmah (kasih sayang ilahiyah) dalam QS. Ar-Rum:21. Keluarga muslim yang ideal bukan hanya mengejar kebahagiaan duniawi, tetapi berfungsi sebagai sistem pendukung spiritual yang mengantarkan anggotanya meraih kebahagiaan ukhrawi. Dalam konteks ini, Islam telah menyediakan peta jalan lengkap mulai dari pemilihan pasangan (kafa'ah), proses pernikahan (nikah syar'i), hingga pola pengasuhan (tarbiyatul aulad) yang seluruhnya bermuara pada terwujudnya keluarga sebagai manifestasi ibadah kolektif.

Di tengah gempuran modernitas yang kian kompleks, keluarga muslim dituntut untuk melakukan rekonstruksi nilai-nilai Qur'ani secara kreatif tanpa kehilangan esensi syar'inya. Arus globalisasi dan revolusi digital yang tidak terbendung harus dihadapi dengan strategi adaptif berbasis maqashid syariah, di mana kemajuan teknologi dimanfaatkan tanpa mengorbankan nilai-nilai ilahiyah. Keluarga muslim kontemporer perlu membangun mekanisme pertahanan ganda - secara internal melalui penguatan ritual harian seperti shalat berjamaah dan tadarus keluarga, dan secara eksternal melalui filterisasi ketat terhadap penetrasi budaya asing yang bertentangan dengan syariat. Konsep wasathiyah (moderasi) menjadi kunci utama, di mana keluarga muslim harus mampu menjadi bagian dari dunia modern tanpa larut dalam nilai-nilainya. Langkah konkretnya meliputi: (1) transformasi digital dengan menjadikan teknologi sebagai sarana dakwah keluarga, (2) revitalisasi fungsi edukatif orangtua melalui sekolah rumah (homeschooling) berbasis nilai Islam, dan (3) penguatan jaringan keluarga besar sebagai sistem pendukung dalam menghadapi krisis. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta tetap terbuka terhadap perkembangan zaman yang positif, keluarga muslim dapat menjadi oase ketenangan di tengah hiruk-pikuk modernitas sekaligus penjaga kemurnian nilai-nilai ilahiyah untuk generasi mendatang.

BIBLIOGRAFI

- As' ad, Hisyam Humaidi, 'Jihad Dalam Pemikiran Sayyid Qutb (Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an).' (IAIN Ponorogo, 2017)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Ushul Fiqh Al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2002)
- Chaq, Achmad Nasrul, and Afif Syaiful Mahmudin, 'Urgensi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Di Era 5.0 Dalam Perspektif Al-Quran', *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 1.2 (2024), 118–30
- Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (New York: Guilford Press, 2006)
- Hikmah, Nurul, and Mufasssirul Alam, 'Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'ân', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.01 (2022), 899–920
- Lazim, Muhammad, 'Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an' (Institut PTIQ Jakarta, 2022)
- Novitasari, Nurul, 'Strategi Pendampingan Orang Tua Terhadap Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak', *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*, 3.2 (2019), 167–88
- Qardawi, Yusuf Al-, *Peran Nilai Agama Dalam Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani, 2002)
- Rachmaniar, Ananda, 'Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital', *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2.1 (2021), 148–58
- Rahman, Aulia, 'Metode Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 24-26' (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)
- Rakhman, Itmam Aulia, 'Al-Qur'an Dan Pengentasan Kemiskinan: Studi Pemahaman Zakat Dan Problematikanya Pada Masyarakat Desa Tembok Luwung Kec. Adiwerna Kab. Tegal', *At-Tawil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an & At-Taurats*, 02.April (2020), 32–48
- Rakhman, Itmam Aulia, and Antony Oktavian, 'The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform', *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59–77
- RI, Kementerian Agama, *Tafsir Maudhu'i: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)
- Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Siahaan, Rondang, 'Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial', *Sosio Informa*, 17.2 (2012)
- SIK, PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN, 'KONFLIK DAN SOLUSINYA DALAM PENGEMBANGAN'
- Syafi'AS, A, 'Radikalisme Agama (Analisis Kritis Dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah)', *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2.1

(2017), 352–76

Ulfiah, Ulfiah, 'Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga',
Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 8.1 (2021), 69–86